

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis meneliti dan mengkaji dari uraian dalam bab-bab yang terdahulu, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan, sebagai berikut :

1. Bahwa pandangan Emile Durkheim mengenai integrasi dan solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dengan kata lain bahwa manusia dengan kepentingan dan perbedaan masing-masing atau manusia menjadi semakin otonom dapat terintegrasi ke dalam satu kesatuan dikarenakan mereka menjadi semakin tergantung satu sama lain. Hal ini akibat dari adanya pembagian pekerjaan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Sedang tindakan sosial dalam pandangan Max Weber dipengaruhi oleh kecemasan Weber melihat perkembangan masyarakat baru ke arah rasionalisasi dan birokratisasi yang makin besar. Di mana relasi-relasi keakraban, semangat tolong-menolong sudah tidak dihiraukan lagi. Maksud dari tindakan sosial itu sendiri adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain. Oleh karena itu tindakan-tindakan yang ditujukan kepada benda mati atau tindakan religius yang dilakukan sendiri tidak disebut sebagai tindakan sosial. Misalnya seorang pemuda

yang membawa mobil dengan kecepatan tinggi, tidak disebut tindakan sosial selama tindakan itu ditujukan hanya untuk kepuasan sendiri, tanpa memikirkan orang lain. Akan tetapi bila tindakan tersebut dimaksudkannya untuk memperoleh pujian atau perhatian dari orang-orang yang dilaluinya, maka tindakan pemuda tersebut merupakan tindakan sosial.

2. Adapun perbedaan kedua pandangan ini sebenarnya sudah jelas yakni Durkheim mengarahkan perhatiannya kepada hasil proses yaitu tentang asal-usul dan fungsi pranata-pranata sosial, yang di dalamnya menjelaskan pola-pola interaksi antara orang dengan berdasar pada tugas-tugas, kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan yang dikenakan oleh kolektivitas kepada anggotanya.

Sedang Weber mengarahkan perhatiannya pada kelakuan individu yang diorientasikan kepada orang lain, karena menurutnya struktur-struktur sosial atau peranan-peranan sosial bukanlah yang pertama-tama menghubungkan orang dan menentukan isi corak kelakuan mereka, melainkan arti yang dikenakan orang kepada kelakuan mereka.

Adapun persamaan kedua pandangan ini bahwa perilaku sosial dan pranata sosial tidak merupakan fenomena-fenomena yang terpisah-pisah, melainkan aspek-aspek dari hal yang satu dan sama. Lebih jelasnya bahwa suatu pranata atau lembaga kemasyarakatan muncul, apabila perilaku individu-individu seolah-olah diobjektifir atau dibekukan menjadi pola-pola perilaku yang normatif, dan kelakuan yang semula mantap, terputus-putus, dan insidental, menjadi pedoman dan kewajiban yang selalu harus diulang dalam bentuk yang sama.



